

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORALDENGAN SIKAP
MORAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 KEBUN TEBU
KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN
LAMPUNG BARATTAHUN AJARAN
2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

SANDI WIJAYA



**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORAL DENGAN SIKAP MORAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 KEBUN TEBU KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN AJARAN 2022/2023

OLEH

SANDI WIJAYA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan moral dengan sikap moral peserta didik di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan rancangan dalam penelitian ini menggunakan *analitik* yaitu peneliti ingin melakukan analisa terhadap sebab akibat jika responden mempunyai kecerdasan moral dengan sikap moral dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat khususnya kelas XI yang berjumlah 120 terdiri dari kelas XI A, XI B, XI C dan XI D. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan pengujian hipotesis dengan chi-square diolah dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat, sebagian besar responden mempunyai kecerdasan moral baik dan buruk masing-masing berjumlah 23 responden (50,0%), sebagian besar responden mempunyai sikap moral yang negatif berjumlah 28 responden (60,9%) dan berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan *p-value* 0,007 atau *p-value* < 0,05 yang artinya terdapat Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kecerdasan moral terhadap sikap moral pada siswa/i SMA yang ada di lingkungan setempat

Kata Kunci: *Kecerdasan Moral, Sikap Moral*

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN MORAL INTELLIGENCE AND STUDENTS' MORAL ATTITUDE AT SMA NEGERI 1 KEBUN TEBU, KEBUN SUBDISTRICT, DISTRICT LAMPUNG BARAT SCHOOL YEAR 2022/2023

BY

SANDI WIJAYA

This study aims to determine the relationship between moral intelligence and the moral attitude of students at SMA Negeri 1 Kebun Sugar Cane, West Lampung Regency. The type of research used in this study was quantitative with the design in this study using analytic, namely the researcher wanted to do an analysis of the consequences if the respondent have moral intelligence and moral attitudes using a cross sectional approach. The population in this study were students at SMA Negeri 1 Kebun Sugar Cane, Kebun Tebu Subdistrict, West Lampung Regency, especially class XI, totaling 120 consisting of classes XI A, XI B, XI C and XI D. In this study the sampling technique used was purposive sampling. The data analysis technique uses the percentage formula and hypothesis testing with chi-square is processed using SPSS. The results showed that at SMA Negeri 1 Kebun Sugar Cane, West Lampung Regency, most of the respondents had good and bad moral intelligence, totaling 23 respondents (50.0%), the majority of respondents having negative moral attitudes amounting to 28 respondents (60, 9%) and based on the results of statistical tests, a p-value of 0.007 was obtained or a p-value <0.05, which means that there is a relationship between moral intelligence and the moral attitude of students at SMA Negeri 1 Kebun Sugar Cane, West Lampung Regency. Students are expected to be able to improve citizenship skills and can be used as a reference in developing moral intelligence towards moral attitudes in high school students in the local environment.

Keywords: *Moral Intelligence, Moral Attitude*

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORALDENGAN SIKAP
MORAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 KEBUN TEBU
KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN
LAMPUNG BARAT TAHUN AJARAN
2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

SANDI WIJAYA

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORAL
DENGAN SIKAP MORAL PESERTA DIDIK DI SMA
NEGERI 1 KEBUN TEBU KECAMATAN KEBUN
TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN
AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Sandi Wijaya**

NPM : **1613032036**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

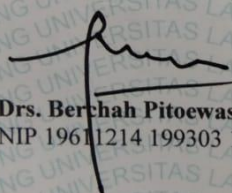
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

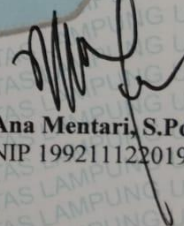


1. **Komisi Pembimbing**


Pembimbing I,

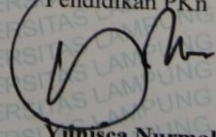
Pembimbing II,


Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001


Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112201903 2 026

2. **Mengetahui**

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Bedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Yulisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

Sekretaris : **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 April 2023**

Three handwritten signatures in black ink are visible on the right side of the page. The top signature is the most legible, followed by two more that are more stylized and less clear.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Sandi Wijaya
NPM : 1613032036
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jln Cipta Mulya, RT 001/RW 003 Desa Purawiwitan
Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Provinsi
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 April 2023



Sandi Wijaya

NPM. 1613032036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sandi wijaya dilahirkan di Cipta mulya kab. Lampung Barat pada tanggal 31 agustus 1998, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, buat cinta dari bapak Sahri dan ibu Zuarni. Memulai Pendidikan sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2004 di SD Negeri 1 Purawiwitan,

Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2013 di SMP Negeri 1 Kebun Tebu dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Kebun Tebu tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Lampung

MOTTO

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim)

“Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya”.
(HR Muslim)

“Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain, Karena tak semua bunga tumbuh dan mekar bersamaan”. (Ulfa Bernade)

PERSEMBAHAN

BismillahirrohmanirrohimPuji syukur kehadirat Allah SWT,
shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW:

- ❖ Dzikir dan sholat ku persembahkan sebagai tanda syukurku kepada Allah SWT.
- ❖ Ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta untuk kedua orangtuaku, Bapak Sahri dan Ibu Zuarni
Terimakasih untuk semua pengorbanan dan cinta kasih yang takkan pernah mampu terbayarkan oleh apapun.
- ❖ Kakak yang kusayangi Agusta Pratama, dan adek kesayanganku Tri wahyuni
Terima kasih semangat yang telah tertular dalam episode-episode kehidupan.
- ❖ Semua Pendidik kehidupan, kawan-kawan yang telah mengajarkan banyak hal, Terima kasih atas semua bantuan, dukungan, ilmu, dan nasihat-nasihat yang membuatku selalu belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat TA 2022/2023”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak menghadapi kesulitan hingga menuju tahap penyelesaian. Berkat bimbingan, saran, bantuan serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H selaku pembimbing I sekaligus sebagai Pembimbing Akademik (PA) dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terimakasih sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr.
Sunyono, M.Si., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H selaku pembimbing I sekaligus sebagai Pembimbing Akademik (PA) terimakasih banyak atas bimbingan, saran, dan masukannya.
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II terimakasih banyak atas bimbingan, saran, dan masukannya.
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. Selaku pembahas I terimakasih banyak atas bimbingan, saran, dan masukannya
10. Bapak Edi Siswanto, S.Pd.,M.Pd. selaku pembahas II terimakasih banyak atas bimbingan, saran, dan masukannya.
11. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

12. Terima kasih untuk ayahandaku Sahri dan Ibundaku Zuarni, terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga dan segalanya yang telah engkau korbakan selama ini. Terima kasih untuk segala do'a-do'a indahmu, kasih sayang terbaikmu, pengorbananmu disetiap tetes keringat, serta dukungan yang selalu engkau berikan demi kebahagiaan dan keberhasilanku. Semoga Allah membalas atas semua kebaikan yang telah bapak dan ibu berikan kepadaku dan semoga Allah selalu menjaga bak dan mak dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan.
13. Teruntuk KakakkuAgusta Pratama, dan Adekku Tri Wahyuniyang sangat aku sayangi yang selalu ada di hatiku. Terimakasih untuk do'a, dukungan, bantuan, cinta kasih, dan keceriaan yang kalian berikan sebagai sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melindungi, mempermudah dalam segala urusan mengejar cita-cita untuk membahagiakan serta membanggakan keluarga.
14. Teruntuk Anggi Maya Putri sahabat yang kusayangi terima kasih untuk waktunya yang dengan ikhlas menemani dan memberikan semangat kepada saya untuk keperluan penelitian sehingga penelitian saya dapat selesai dengan baik.
15. Teman-teman terbaik seperjuanganku Himakos yang ada dalam suka maupun duka, semoga kita selalu menyayangi serta menjadi orang yang sukses sesuai dengan harapan dan impian kita aamiin.
16. Semua keluarga besar PPKn'16 (New Palapa) yang telah memberikan cerita berharga dikehidupanku, semoga kebersamaan kita ini akan selalu ada dan

terima kasih untuk keceriaan, dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Bapak ibu guru serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Kebun Tebu terimakasih atas bimbingan dan partisipasinya selama ini sehingga saya dapat melakukan penelitian dengan baik dan lancar.
18. Semua Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i serta teman-teman berikan akan selalu mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai tolak ukur penulis dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung , April 2023
Penulis

Sandi Wijaya
NPM 1613032036

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat TA 2022/2023”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, April 2023
Penulis,

Sandi Wijaya
NPM. 1613032036

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian	7

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	7
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	7
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	7
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	8
II.TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kecerdasan Moral	9
1. Pengertian Moral	9
2. Pengertian Kecerdasan Moral	11
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral	15
4. Indikator Kecerdasan Moral.....	18
B. Pengertian Sikap Moral.....	19
1. Tingkatan sikap	24
2. Ciri-Ciri Sikap.....	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap	26
4. Cara Pengukuran Sikap	27
C. Kerangka Pikir	29
D. Hipotesis Penelitian.....	30
III.METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel Penelitian	32
1. Populasi Penelitian.....	32
2. Sampel Penelitian	32
3. Teknik Sampling	33
C. Variabel Penelitian.....	33
1. Variabel Bebas.....	34
2. Variabel Terikat	34
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	34
1. Definisi Konseptual	34
2. Definisi Operasional	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Teknik Pokok.....	37
2. Teknik Penunjang	38
F. Uji Validitas dan Uji Realibilitas.....	39
G. Teknik Analisis Data	41
H. Tahap Penelitian	42
1. Persiapan Pengajuan Judul	42
2. Penelitian Pendahuluan	43
3. Pengajuan Rencana Penelitian	43
4. Pelaksanaan Penelitian	43
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	44
IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	46
1. Hasil Penelitian	51

2.	Uji Validitas Dan Reliabilitas	51
3.	Karakteristik Responden	54
4.	Kecerdasan Moral	55
5.	Sikap Moral.....	56
6.	Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral	56
B.	Pembahasan.....	57
1.	Kecerdasan Moral	57
2.	Sikap Moral.....	59
3.	Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral	61
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	64
A.	Kesimpulan	64
B.	Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1. Daftar Interpretasi Koefisien r	40
Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Moral (X).....	51
Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Moral (Y)	52
Tabel 4.3. Interpretasi Nilai r Alpha Indeks Kolerasi.....	54
Tabel 4.4. Hasil uji Reliabilitas	54
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Usia Responden Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat	54
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat	55
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Moral Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat	55
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Sikap Moral Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat	56
Tabel 4.9. Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pengajuan Judul Dan Calon Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Balasan Penelitian
6. Angket Penelitian
7. Data Hasil Penelitian
8. Data Mentah Penelitian
9. Dokumentasi Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam nilai moral manusia. Kecerdasan moral merupakan inti kecerdasan bagi seluruh manusia, karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan yang baik. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu yang berkenan dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Pada dasarnya cara menumbuhkan moral yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moralnya Zubaedi (2011:55) dan pendidikan moral secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau pengembangan kemampuan moral anak-anak. Sehingga dengan demikian kecerdasan moral dan moral adalah sejalan dan keduanya merupakan faktor yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang.

Meningkatnya kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar dan diharapkan juga terbangunnya moral yang kuat. Cara terbaik mengembangkan kemampuan karakter dan moral anak merupakan langkah paling tepat melindungi kehidupan moralnya sekarang dan selamanya.

Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab mengapa moral siswa rendah, yaitu antara lain adalah sebagai berikut: (1) penerapan sanksi disiplin atas pelanggaran tata tertib sekolah masih belum optimal dijalankan yang berdampak pada efek jera peserta didik, (2) implementasi pengembangan kecerdasan moral siswa belum berjalan secara efektif, (3) sistem

penyelenggaraan proses pembelajaran belum sepenuhnya dijalankan secara terpadu dan (4) belum semua guru mampu melaksanakan profesinya sebagai pendidik secara profesional yang mendukung pembentukan moral siswa sesuai visi dan misi dari sekolah.

Kemerosotan moral menjadi masalah yang menyebabkan banyak orang tidak bermoral. Tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara. Belakangan ini banyak keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang berkecimpung dalam bidang agama dan social, anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum.

Sebagaimana Zubaedi (2011:56), mengatakan bahwa:

Penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dipungkiri. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka karena sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk moral bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan dari orang tua, taladan perilaku bermoral, pendidikan spritual dana agama, hubungan akrab dengan orang-orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat stabilitas, pola asuh yang benar dan anak anak secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan.

Masalah -masalah moral yang terjadi sekarang ini dikalangan siswa lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa sebelumnya. Di masa modernisasi saat ini membangun kecerdasan moral siswa sangat penting dilakukan. Agar bisa membedakan yang benar dan yang salah sehingga dapat menangkis pengaruh buruk dari luar yang dapat mengancam kehidupan. Kecerdasan moral dapat dipelajari oleh siapapun dan bisa mendapat pengajaran tentang apa itu moral sejak balita, meski pada usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral.

Pendidikan moral menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik), baik pendidikan informal, non-formal, dan formal. Aida (2005:33), mengatakan bahwa:

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar samapi dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya iala kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional,yang dilaksanakan dalam waktu terus-menerus. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, misalnya sanggar kegiatan belajar. Dan pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari dengan sadar atau tidak sadar seperti dalam keluarga, tetangga, hiburan, dan pasar Baik pendidikan formal, informal dan nonformal bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan moral.

Pendidikan moral diintegritaskan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua unsur berperan dalam melakukan pendidikan moral baik guru, orang tua atau siapa saja yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak.

Kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan tumbuh. Semakin cepat menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, semakin besar kesempatannya membangun persoalan moral yang saat ini menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan moral yang kuat dan warga Negara yang berkualitas. Dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan moral yang kuat, serta kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral yang ada. Sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Diakui bahwa pengaruh buruk nyata begitu melekat dalam budaya kita,

sehingga hampir tidak mungkin menghindarkan anak-anak dari pengaruh tersebut.

Krisis nilai-nilai moral bangsa dan makna perjuangan hidup yang dialami suatu bangsa akan berdampak luas terhadap timbulnya berbagai krisis-krisis lainnya yang apabila tidak segera dapat diatasi dengan penuh kesadaran bersama maka pada gilirannya akan membawa akibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Lebih berbahaya lagi apabila perubahan pola pikir tersebut mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut haruslah segera diberantas dengan mengembangkan kecerdasan moral siswa. Hal ini menjadi tugas semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik) dan salah satunya adalah sekolah. Daradjat (1985:21), mengatakan

hendaknya diusahakan agar sekolah menjadi lapangan yang baik bagi penumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan keterampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan aspek kepribadian dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan didikan dan pengajaran (baik guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu tidak mudah tergoncang jiwanya yang dapat menyebabkan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.

Berdasarkan survey Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2022/2023, terdapat jumlah siswa sebanyak 422 orang, dimana setiap kelas sudah mendapatkan mata pelajaran PPKn dengan materis sikap dan kecerdasan moral, namun fenomena yang peneliti dapatkan pada Februari 2022, bahwa ada 15 siswa yang merokok di belakang kantin sekolah, adapula 5 siswa yang melakukan bolos sekolah dan 7 siswa yang nongkrong diluar sekolah saat jam istirahat berlangsung.

Berdasarkan data keterlambatan siswa, tahun 2020 keterlambatan siswa

mencapai 19%, namun di tahun 2021 data keterlambatan siswa masuk sekolah meningkat mencapai 23%. Patutlah kiranya masalah moral saat ini, menjadi objek pemikiran bersama. Para pendidik, orang tua, dan pemerintah pada umumnya harus bekerja sama mengusahakan penanggulangan masalah tersebut, jangan hendaknya diserahkan kepada orang tua dan pendidik saja. Karena penyakit moral sudah meluas, walaupun tidak mendalam namun penanggulangannya harus dilaksanakan dengan tepat dan secepat mungkin. Bagaimana hari depan bagi anak muda yang hidup patah hati, tidak bersemangat, lalai belajar, dan hidupnya hanya untuk hari ini, tidak akan ada cita-cita untuk masa depan. Pendek kata, masalah moral hendaknya cepat diperhatikan dan diperbaiki, demi keselamatan bangsa kita dengan serentak dapat melaksanakan pengobatan, pencegahan dan pembinaan.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi: **Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2022/2023**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan sanksi disiplin atas pelanggaran tata tertib sekolah masih belum optimal dijalankan yang berdampak pada efek jera peserta didik.
2. Implementasi pengembangan kecerdasan moral siswa belum berjalan secara efektif.
3. Sistem penyelenggaraan proses pembelajaran belum sepenuhnya dijalankan secara terpadu.
4. Belum semua guru mampu melaksanakan profesinya sebagai pendidik secara profesional yang mendukung pembentukan moral siswa sesuai visi dan misi dari sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada hubungan antara kecerdasan moral siswa dengan sikap moral siswa di SMA Negeri 1 Kebun Tebu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian terdahulu. Dalam perumusan masalah rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Setiawan mengemukakan (2014:20) bagian ini memuat rumusan masalah yang merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabannya. Perumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan, yang lengkap dan terinci sesuai dengan ruang lingkup masalah dan pembatasan masalah.

Sesuai dengan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “apakah ada hubungan antara kecerdasan moral dengan sikap moral peserta didik di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat”?.

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan karena mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh karena itu dari perumusan masalah diatas, maka adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Diketahui hubungan kecerdasan moral dengan sikap moral peserta didik di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

F. Manfaat Penelitian

Tidak ada penelitian yang tidak memiliki manfaat, karena pada dasarnya suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh manfaat bagi penulis maupun pembaca. Oleh karena itu manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dikaji berdasarkan ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan, yaitu mengkaji upaya pembentukan diri warganegara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang baik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Peserta didik

Diterapkannya model pembelajaran kepada peserta didik, mampu memberikan peningkatan kecerdasan moral serta sikap moral peserta didik

2. Pendidik

Memperluas pengetahuan pendidik mengenai kecerdasan moral yang dapat mengoptimalkan kemampuan sikap moral peserta didik serta dapat memberikan dan mengembangkan kualitas mengajar pendidik.

3. Sekolah

Menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya tentang kecerdasan moral dan sikap moral peserta didik di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat.

4. Peneliti

Menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai kecerdasan moral dan sikap moral serta dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara meningkatkan kecerdasan moral serta sikap moral peserta didik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk kedalam lingkup ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan khususnya pendidikan nilai moral pancasila.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kebun Tebu.

3. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah kecerdasan moral dan sikap moral siswa SMA Negeri 1 Kebun Tebu.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat atau wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kebun Tebu.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Lillie dalam Budiningsih (2008: 24) kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Sedangkan Yusuf (2007: 132) moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Selanjutnya Dewey dalam Budiningsih (2008: 24) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sementara itu Purwardaminto dalam Sunarto (2008: 169) moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya (Hurlock, 1980: 163). Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral. Menurut Piaget dalam Hurlock (1980: 163), antara usia lima dan dua belas tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan

keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Sedangkan Kohlberg dalam Mikarsa (2007: 4.4) menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral pada usia sekolah sebagai tingkat moralitas konvensional. Dalam tingkat ini yang disebut juga sebagai moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik.

Hurlock dalam Mikarsa (2007: 4.4) mengemukakan bahwa dalam perkembangan moral ada 4 elemen yang harus diketahui, yaitu:

- a. Peran hukum, kebiasaan/tata krama dan aturan dalam perkembangan moral Elemen pertama yang penting dalam belajar menjadi individu yang bermoral adalah belajar apa yang diharapkan kelompok. Dalam setiap kelompok sosial beberapa perilaku dapat dianggap benar atau salah karena berkaitan dengan kesejahteraan anggota kelompoknya.
- b. Peran kata hati dalam perkembangan moral Kata hati merupakan kontrol internal (dalam diri) terhadap tingkah laku seseorang. Tidak ada anak yang lahir dengan kata hati tertentu dan setiap anak tidak hanya belajar mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi anak harus menggunakan kata hatinya sebagai kontrol terhadap tingkah lakunya. Kata hati merupakan sesuatu yang kompleks bagi anak-anak.
- c. Peran rasa bersalah dan malu dalam perkembangan moral Setelah anak mengembangkan kata hati maka kata hati akan dipergunakan sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Jika tingkah laku mereka tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kata hatinya maka mereka akan merasa bersalah, malu atau keduanya. Dalam perilaku bermoral, Hurlock (1980: 163) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan penilaian diri negatif yang terjadi bila individu mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti. Sebaliknya, rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi, yang mengakibatkan individu mencela diri sendiri berhadapan dengan kelompok. Rasa malu hanya bergantung

pada saksi eksternal meskipun dapat diiringi oleh rasa bersalah. Sebaliknya, rasa bersalah bergantung baik pada sanksi eksternal maupun internal.

- d. Peran interaksi sosial dalam perkembangan moral Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa yang diterima dan tidak diterima kelompok. Jika anak tidak berinteraksi dengan lingkungannya, anak tidak akan tahu tingkah laku apa yang akan diterima. Melalui interaksi sosial, anak tidak hanya belajar mengenai kode-kode moral, tetapi mereka juga berkesempatan untuk belajar mengevaluasi tingkah laku mereka.

2. Pengertian Kecerdasan Moral

Lennick dan Kiel dalam Syahril (2010) menjelaskan kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu. Di sisi lain, Borba (2011: 4) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan

membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Berikut tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak:

a. Empati

Merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Indikator dari empati yaitu (1) merasakan perasaan orang lain dan (2) memahami perasaan orang lain (Borba, 2008: 15-52).

b. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri. Purba (2013) mengemukakan indikator rasa hormat yaitu (1) Menghormati orang yang lebih tua, (2) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan (3) memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

c. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusushan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Fitri (2012: 40) mengemukakan indikator toleransi yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan

golongan dan (2) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

d. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi. Indikator dari hati nurani yaitu (1) tidak menimpakan kesalahannya pada orang lain, (2) merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya, dan (3) bersikap baik meskipun ada tekanan untuk berbuat sebaliknya (Borba, 2008: 53-94).

e. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan yang kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Indikator dari kontrol diri yaitu (1) jarang menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berpikir terlebih dahulu, (2) menunggu giliran dan tidak memotong antrian, dan (3) menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik (Borba, 2008: 95-138).

f. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang

memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan. Indikator dari kebaikan hati yaitu (1) peduli terhadap orang yang diperlakukan tidak adil, (2) memperlakukan makhluk ciptaan-Nya dengan baik, dan (3) suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang (Borba, 2008: 183: 222)

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara. Fitri (2012: 108) mengemukakan indikator keadilan yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar dan (2) mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus, tanpa terpengaruh dari manapun dan siapapun.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan moral siswa mampu memahami hal yang benar dan yang salah yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga siswa bersikap benar dan terhormat. kecerdasan yang sangat penting ini mencakup sifat-sifat utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang, dan rasa hormat pada orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada masa kanak-kanak anak belajar melalui proses peniruan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kedua orang tuanya, kakak, kakek-nenek yang menjadi anggota keluarga bersangkutan. Berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura dalam Hartuti (2012: 169) mengatakan bahwa individu belajar melalui proses peniruan. Kedudukan orang tua adalah sebagai tokoh identifikasi yang diteladani bagi sang anak selama masa tahap perkembangan kanak-kanak sampai usia remaja, termasuk pada para pamong belajar pada saat anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki moralitas yang baik akan membentuk perkembangan moralitas yang baik pula.

b. Faktor Teman Sebaya

Pada awal masa kanak-kanak (0-6/7 tahun) merupakan masa bermain dengan teman sebaya. Iklim moralitas pada teman sebaya dalam kelompok bermain merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Pada anak usia 3-6 tahun lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, mereka saling berinteraksi membentuk pengetahuan dan keterampilan baru dalam aneka bermain peran yang secara implisit merupakan proses pendidikan moralitas. Anak saling belajar mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang disenangi dan mana yang tidak disenangi oleh teman-temannya, serta mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Di sinilah proses internalisasi nilai-nilai moralitas memasuki jiwa dan membentuk kepribadian anak. Pada usia remaja intensitas pergaulan teman sebaya semakin menjadi lebih intens, pola hubungan pertemanan menjadi lebih spesifik, membentuk kelompok-kelompok khusus dan bahkan bisa menjelma menjadi geng-geng tertentu. Pengaruh teman sebaya dalam proses pembentukan moralitas perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik bagi warga sekolah maupun orang tua siswa. Sering sisi moralitas terabaikan sebagai akibat pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan bawaan masa pubertas

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Pembelajaran sikap seseorang juga dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Sanjaya, 2008: 278). Proses penanaman sikap siswa terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun siswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

d. Faktor Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat

Sosiolog Parson dalam Hartuti (2012: 171) dalam teori sosiologinya mengembangkan tesis bahwa individu itu dibentuk oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembentukan moralitas individu. Artinya, fungsi lingkungan sosial masyarakat di mana seorang siswa bergaul dan berinteraksi sosial dalam waktu yang relatif lama akan menentukan mau seperti apa moralitas individu bersangkutan.

e. Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Modernisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat berdampak luas terhadap kehidupan moralitas masyarakat, termasuk siswa sebagai pengguna/pemakai teknologi komunikasi (IT). Salah satu dampak penting-negatif adalah makin menurunnya moralitas peserta didik dengan makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat menu-menu pornografi dan budaya-budaya asing lainnya yang kian menggoyahkan sendi-sendi kehidupan moralitas keluarga dan masyarakat.

Sama seperti kecerdasan lainnya, kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bagi para ahli psikoanalisis perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua) sedemikian rupa sehingga akhirnya terpencair dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Sarlito dalam Sunarto dan Hartono (2008: 175) mengemukakan teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai saksi-saksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg dalam Desmita (2012: 260-262) menunjukkan bahwa perkembangan moral merupakan perluasan, modifikasi, dan redefeni atas Piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilema moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan.

Berdasarkan pertimbangan yang yang diberikan atas pertanyaan kasus dilematis yang dihadapi seseorang, Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan, yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap (lihat tabel 1). Kohlberg setuju dengan Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Tetapi, tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas

spontan dari anak-anak. Anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus, di mana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan.

Hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

4. Indikator Kecerdasan Moral

Terdapat 4 indikator kecerdasan moral, antara lain sebagai berikut:

a. Integritas

Integritas adalah ciri utama dari orang yang cerdas secara moral. Ketika kita bertindak dengan integritas, kita menghamonisasikan perilaku kita supaya bisa sesuai dengan prinsip-prinsip manusia secara universal. Kita melakukan apa yang kita anggap benar, bertindak dalam jalur yang sesuai dengan prinsip dan keyakinan kita. Ketika integritas tidak tampak, kecerdasan moral kita terbatas. Kompetensi moral yang berhubungan dengan integritas, yaitu: 1) bertindak konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan; 2) berbicara jujur; 3) membela yang benar; 4) menepati janji.

b. Tanggung jawab

Hanya orang-orang yang bersedia mengambil tanggung jawab atas tindakannya sekaligus konsekuensi dari tindakannya tersebut, akan mampu meyakinkan bahwa tindakannya sesuai dengan prinsip-prinsip universal. Kompetensi moral yang berhubungan dengan tanggung jawab, yaitu: 1) mengambil tanggung jawab untuk pilihan sendiri; 2) mengakui kesalahan dan kegagalan; 3) mengambil tanggung jawab untuk melayani orang lain.

c. Kasih sayang

Kasih sayang juga dimensi yang vital dalam intelegensi moral karena peduli pada orang lain tidak hanya mengenai bagaimana kita mengekspresikan penghargaan kita pada orang lain, tetapi menciptakan

iklim bagaimana orang lain bisa memberikan kasih sayang kepada kita ketika kita membutuhkan.

Kompetensi moral yang berhubungan dengan kasih sayang, yaitu: peduli terhadap orang lain.

d. Pemaaf

Pemaaf juga prinsip yang penting karena tanpa ada toleransi atas suatu kesalahan dan pemahaman tentang ketidaksempurnaan kita, maka kita akan menjadi orang yang kaku, tidak fleksibel, dan tidak bisa bersama-sama dengan orang lain untuk saling bertukar hal-hal baik. Kompetensi moral yang berhubungan dengan pemaaf, yaitu: 1) menerima kesalahan diri sendiri; 2) menerima kesalahan orang lain.

B. Pengertian Sikap Moral

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus serta pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut (Notoatmojo, 2014).

Sikap adalah dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis dari individu tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Moralitas menurut Pratiwi (2005) yaitu sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Yang berarti pula sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Moralitas menurut mahasiswa dalam penelitian Quinn, Houts & Graesser (1994); Shaffer, (1994a) sebagaimana dikutip dalam Shaffer, (2009: 532) menyebutkan sebagai kapasitas untuk : 1) membedakan antara salah dan benar; 2) tindakan yang berbeda dan 3) pengalaman bangga dalam tindakan baik dan rasa bersalah ada saat bertindak di luar norma standar. Menurut Frakena (Harris, 1976: 32) hal (cakupan) moralitas adalah penalaran (pertimbangan) berdasar aturan, prinsip, idealisasi yang menyatakan tindakan

sebagai benar, salah, baik, buruk yang memiliki pengaruh pada perasaan, interes, idealisasi terhadap orang lain atau pengalaman tertentu, misalnya sebagai tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan baik buruknya sebagai manusia (Suseno, 1987:19)

Moral dianggap dekat dengan kata etika (Bertens, 1993:4-5), karena etimologi antara etika dan moral sama, yaitu berarti adat kebiasaan, hanya etika berasal dari bahas Yunani bentuk tunggal ethos, dan bentuk jamak ta etha. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin bentuk tunggal mos, bentuk jamaknya mores. Selanjutnya etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai:

- a. ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
- b. kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
- c. nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Bertens menegaskan bahwa moral berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Persamaan antara etika dan moral dalam arti bahwa keduanya merupakan nilai-nilai norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral didefinisikan oleh ahli-ahli ilmu sosial (Barstein & Lamb, 1992:445-447) yaitu :

- a. Morality as respect for social rules
Moral dalam hal ini diartikan sebagai penghargaan terhadap aturanaturan sosial, yang dalam hal ini dikemukakan oleh Piaget, sedang bagi Durkheim, nilai-nilai moral ada dalam masyarakat, sehingga aturan sosial dalam hal ini menjadi instrumen utama untuk komunikasi moral dalam dan antar generasi.
- b. Morality as a justice
Hal ini ada pada teori Kohlberg, yang mendefinisikan moral sebagai struktur keadilan, dimana akhir dari semua tindakan moral, petunjuk dan sanksi harus menjamin keadilan bagi individu. Konsep moral sebagai justice

berarti menekankan kondisi manusia seperti kesetaraan, kebebasan, timbal balik dan menghargai kehidupan. Kebenaran bagi semua orang bersifat universal. Moral merupakan prioritas melebihi berbagai kumpulan norma sosial, aturan atau konvensi.

c. *Morality as a care*

Pemikiran ini dikenakan ada pemikir feminis, seperti Gilligan, Chodorow, yang menyatakan bahwa ada asosiasi empiris antara perkembangan perempuan dan orientasi kepedulian. Ada cara-cara yang berbeda pada remaja perempuan dan remaja laki-laki tentang pengertian 'diri'. Remaja perempuan membangun identitas awal mereka berkaitan dengan diri sendiri dan ibunya (biasanya sebagai pengasuh pertama), sementara remaja laki-laki mengidentifikasi diri mereka dengan memisahkan diri dari jenis kelamin yang berlawanan, yaitu ibu.

Dalam prosesnya, remaja perempuan berorientasi menuju hubungan dan kepedulian, sedang remaja laki-laki berorientasi menuju pemisahan, hak-hak individu dan butuh melindungi hak-hak melakukan aturan-aturan dan undang-undang. Moral seorang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Seorang anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari keluarga atau orang tuanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral menurut Syamsu Yusuf (2009:133)

- a. Konsisten dalam mendidik anak, tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu harus juga dilarang apabila dilakukan kembalipada waktu lain
- b. Sikap orang tua dalam keluarga, sebaiknya orang tua memiliki sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten dalam mendidik anaknya
- c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, orang tua menjadi panutan seorang anak untuk menciptakan iklim religious dalam keluarga dengan cara membimbing tentang nilai-nilai agama kepada anak agar mengalami perkembangan moral yang baik.

d. sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Jika lingkungan memberikan pengaruh, ajaran dan contoh yang baik bagi seorang anak maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

1) Perkembangan Penalaran Moral

Menurut John W. Santrock perkembangan moral (2011: 5) adalah perkembangan yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku mengenai aturan-aturan dan penemuan tentang apa yang harus dilakukan orang dalam interaksi mereka dengan orang lain. Desmita (2005: 206) moral erat kaitannya dengan hubungan interpersonal namun sejak lama telah menjadi wilayah pembahasan dalam filsafat. Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi.

Menurut Kohlberg yang disebut dengan moral adalah bagian dari penalaran (reasoning) sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (moral reasoning). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasaan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain didasarkan atas prinsip equality yang artinya orang lain sama derajatnya dengan diri, sehingga antara diri sendiri dengan orang lain dapat dipertukarkan, ini disebut dengan prinsip reciprocity. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral dalam dirinya namun didalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan, berinteraksi dengan orang lain seorang anak akan belajar memahami tentang perilaku mana yang patut ditiru, boleh dilakukan dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

2) Orientasi Moral Kepedulian

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral cukup banyak mendapat kritikan, antara lain dari Gilligan, yang pernah menjadi asisten Kohlberg. Kritiknya terhadap teori Kohlberg adalah bahwa teori Kohlberg tidak memadai untuk menggambarkan moral dari remaja

perempuan dan perempuan. Perempuan yang diukur dengan alat ukur Kohlberg skornya lebih rendah dari laki-laki. Studi Haan, Smith & Block, (1968) Holstein, (1976) sebagaimana dikutip dalam Kusdwiratri (1982) ditemukan bahwa pada tahap 3 proporsi wanita lebih besar daripada laki-laki. Ciri-ciri tahap 3 adalah mengutamakan antar individu, berlaku baik dan mengutamakan harapan orang lain. ciri tahap 3 sesuai dengan ciri-ciri peran perempuan sebagai ibu rumah tangga/istri. Perempuan sampai usia remaja tengah atau akhir sama dengan atau lebih cepat perkembangan moralnya dari laki-laki, namun tuntutan peran perempuan menyebabkan menetapnya penalaran moral perempuan seolah berhenti pada tahap 3, sedangkan pada laki-laki berkembang terus. Gilligan berdasarkan temuannya tersebut kemudian menyimpulkan, bahwa:

- a. enam tahap dari Kohlberg diperoleh dari studi selama 20 tahun dengan subjek anak laki-laki saja;
- b. perempuan tidak termasuk yang dipelajari;
- c. ilmu sosial pada waktu penelitian tersebut (tahun 1970-an) tidak membedakan laki-laki dan perempuan. kontroversi terhadap teori Kohlberg dicetuskan oleh Gilligan dengan menyebut teori perkembangan moral Kohlberg bila diterapkan pada perempuan bisa adanya.

Gilligan memulai studi dan mempertanyakan kembali tentang perkembangan perempuan karena kurangnya perhatian terutama riset dibidang psikologi terhadap perempuan dan remaja perempuan. Gilligan menemukan suatu perasaan mendalam dari kesakitan dan keputusan yang melingkupi yang tidak berkaitan dengan apa yang ingin mereka kemukakan. Gilligan menemukan juga ada beberapa elemen kunci dalam mempelajari perempuan dan perasaannya:

- 1) Perempuan dan remaja perempuan merasakan suatu rasa mendalam tentang keterpisahan, kekurangan perhatian.
- 2) Tidak ada persesuaian antara kehidupan perempuan dengan kultur Western

- 3) Pertanyaan perempuan adalah mengapa mereka berada berbalik dengan yang lain atau malah 'hilang' diantara yang lain secara individual
- 4) Ada polarisasi antara suara internal dengan kemampuan untuk berbicara secara verbal.
- 5) Perempuan merasakan bahwa suara dari dalam dirinya tidak dapat dibawa ke dalam hubungan-hubungan dengan orang lain.
- 6) Perempuan juga merasakan bahwa pikiran-pikiran mereka kurang dibanding yang lain dan akan menjadi buruk bila diekspresikan kepada orang lain.

1. Tingkatan sikap

Sikap terdiri dari beberapa tingkatan yakni (Notoatmojo, 2014):

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

c) Menghargai (*valuating*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu indikasi tingkat tiga, misalnya seseorang ibu mengajak ibu yang lain untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seseorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

2. Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap (Sinta, 2011) adalah:

- a) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- b) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d) Objek sikap merupakan sesuatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sikap alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan seseorang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Sinta (2011) yaitu:

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat agar dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan sikap yang baik. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi yang terjadi melibatkan faktor emosional.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu cenderung mempunyai sikap yang searah dengan orang yang dianggapnya penting karena dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggapnya penting tersebut.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya sehingga kebudayaan yang dianut menjadi salah satu faktor penentu pembentukan sikap seseorang.

d) Media massayang harusnya disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulis sehingga berpengaruh juga terhadap sikap konsumennya.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan system kepercayaan sehingga konsep ini akan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

f) Faktor emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi sebagai bentuk pertahanan egonya.

1. Cara Pengukuran Sikap

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang stimulus atau objek yang bersangkutan. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner. Secara langsung dapat juga dilakukan dengan memberikan pendapat dengan menggunakan kata “setuju” atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan pada objek tertentu. (Notoatmodjo, 2014).

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai objek sifat yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak

favourable. Suatu skala sikap dapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favourable* dan tidak *favourable* dalam jumlah yang seimbang (Sinta, 2011).

Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Sewaktu menghadapi pertanyaan dalam skala likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salahsatu dari pilihan yang tersedia. Skala likert merupakan metode yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pertanyaan. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

1. Sangat setuju (5)
2. Setuju (4)
3. Ragu-ragu (3)
4. Tidak setuju (2)
5. Sangat tidak setuju (1)

Penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan rumus skala likert t-test (Azwar, 2013).

$$T = 50 + 10 \left[\frac{\bar{X} - \bar{X}}{S} \right]$$

Keterangan:

X = Skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor

\bar{X} = Mean skor kelompok

S = Deviasi standar kelompok.

Setelah di hitung dengan skor diatas, selanjutnya di klasifikasikan menjadi:

- a. *Favourable* (positif) : jika hasil skor $T \geq 50 \%$
- b. *Unfavourable* (negatif) : jika hasil skor $T < 50 \%$

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kerangka pikir penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian berdasarkan kajian pustaka. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti berasumsi :

- 1) Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.
- 2) Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.
- 3) Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dapat menanamkan sikap melalui proses pembiasaan dan modeling.
- 4) Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal (kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan) maupun eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis faktorial, antara lain sebagai berikut:

H_a: Terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

H_o: Tidak Terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipilih untuk menyelesaikan penelitian harus memperhatikan karakteristik serta obyek yang akan diteliti guna memperoleh dan mengolah data yang akurat, mengembangkan pengetahuan, serta menguji suatu kebenaran sehingga diharapkan dapat memunculkan hasil sesuai dengan harapan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* yaitu penelitian ilmiah yang berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran obyektif dan menggunakan data yang kuantitatif atau yang dikuantitatifkan. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan *analitik* yaitu peneliti ingin melakukan analisa terhadap akibat jika responden tidak melakukan pemeriksaan dahak sejak dini dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti mendatangi responden secara langsung untuk pengambilan data pada saat itu juga (Notoatmodjo, 2014).

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek peneliti yang akan diteliti (Setiadi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat khususnya kelas XI yang berjumlah 120 terdiri dari kelas XI A, XI B, XI C dan XI D.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Setiadi, 2009).

Dalam penelitian ini cara perhitungan sampel untuk *penelitian survey* (Iamshow, 1999). Hosmer dan klar. Dengan rumus yang digunakan:

$$N = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-p)N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} P(1-p)}$$

Ket :

$Z^2_{1-\alpha/2}$: Standar devisi normal pada derajat kepercayaan (kemaknaan 95 % adalah 1.96)

d : Tingkat penyimpangan yang diinginkan 0.05

P : Proporsi sifat populasi 0.5 (50%)

N : Besarnya Populasi

n : Besarnya sampel

$$n = \frac{1,96 \cdot 0,5 (1 - 0,5) 120}{(0,05)^2 (120 - 1) + 1,96 (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{0,98 \cdot 0,5 \cdot 120}{(0,0025) \cdot (119) + 0,98}$$

$$n = \frac{58,8}{1,28}$$

$$= 45,93$$

Sehingga di dapatkan sampel sejumlah 46 responden.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Notoatmodjo, 2014).

Kriteria Sampel

Kriteria Inklusi:

Bersedia menjadi responden tanpa paksaan

Responden Siswa SMA Negeri 1 Kebun Tebu

C. Variabel Penelitian

Pada penelian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017:55) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas

(Sugiyono, 2017:57) Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu kecerdasan moral siswa (X) yaitu empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati dan keadilan.

2. Variabel Terikat

(Sugiyono, 2017:57) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah sikap moral siswa (Y).

D. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variable yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkan dilapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a. Kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima

dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain

- b. Sikap adalah dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis dari individu tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu, sedangkan sikap moral merupakan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan melihat definisi operasional suatu penelitian, maka seorang peneliti akan dapat mengetahui suatu variabel yang akan diteliti.

- a. Dalam penelitian ini untuk mengukur kecerdasan moral, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:
 - 1) Kemampuan Integritas
Indikator ini diukur dari kemampuan siswa/i dalam bertindak sebagai teman dan sahabat dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama

2) Tanggung Jawab

Indikator ini diukur dari kemampuan siswa/i dalam mempertanggungjawabkan dari semua tindakan dan perilaku dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah

3) Kasih Sayang

Indikator ini diukur dari kemampuan siswa/i agar dapat mempunyai perilaku kasih sayang sesama teman maupun kepada guru.

4) Pemaaf

Indicator ini diukur dari kemampuan siswa/i dalam berperilaku sebagai pemaaf.

b. Dalam penelitian ini untuk mengukur sikap moral, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1) Kemampuan Mengadopsi

Indikator ini diukur dari kemampuan siswa/i agar dapat mempunyai kemampuan berperilaku sabar dengan orang tua maupun temandan mempunyai etika dengan orang tua

2) Kemampuan Diferensiasi

Indikator ini diukur dari kemampuan siswa/i agar dapat mempunyai kemampuan bersikap tidak ceroboh dan selalu memperhatikan tindakan yang dilakukan dan memberikan contoh sikap pribadi kepada sesama

3) Kemampuan Integrasi

Indikator ini diukur dari kemampuan siswa/i agar dapat mempunyai kemampuan mempunyai target dalam mencapai prestasi dan bersikap empati dengan hasil pembelajaran.

4) Trauma

Indikator ini diukur dari kemampuan siswa/i agar dapat mempunyai kemampuan untuk menghindari pertingkaian antara sesama dan memperhatikan hal negative disekitar lingkungan

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar kuesioner. Menurut Sugiyono (2017) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup, maka dalam penelitian ini digunakan kuesioner tipe pilihan dengan empat alternative jawaban.

Untuk mengetahui kecerdasan moral responden, kuesioner yang peneliti sediakan terdiri dari 7 indikator yaitu: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, control diri, kebaikan hati, keadilan dengan masing-masing jumlah soal pada setiap indikator ada 3 pertanyaan, sehingga jumlah soal keseluruhan ada 21 soal dan terdiri dari 5 option jawaban yaitu sangat

setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1), sedangkan untuk mengetahui sikap moral peneliti juga menyediakan 15 soal dengan option jawaban sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

2. Teknik Penunjang

a. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah siswa, kecerdasan moral dan sikap moral peserta didik SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

b. Wawancara/Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti.

c. Observasi

Metode observasi ini untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian dan keadaan tempat penelitian serta keadaan umum tempat penelitian.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrument harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat yaitu valid dan reliable.

1. Uji Validitas

Instrumen penelitian yang akan diuji coba harus menunjukkan kesesuaiannya pada aspek yang ingin diuji. Uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak.

Validitas merupakan tingkat kepercayaan dan kekuatan instrument penelitian yang dilakukan dengan indikator faktor. Untuk uji validitas dilihat dari logika validity dengan cara “judgement”, yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar dilingkungan FKIP Unila. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi yang dianggap penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket valid.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji alat ukur biasa dipakai atau tidak, maka dapat diadakan uji coba angket dengan teknik belah dua yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Uji coba 10 orang diluar responden
- b. Mengelompokkan item ganjil dan item genap

- c. Kemudian item ganjil dan item genap dikorelasikan ke dalam rumus

product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y
 ΣXY = jumlah perkalian skor item X dan Y
 X = jumlah skor item X
 Y = jumlah skor item Y
 N = jumlah responden
 ΣX^2 = jumlah kuadrat skor item X
 ΣY^2 = jumlah kuadrat skor item Y

(Sumber dari Suharsimi Arikunto, 2012: 51)

- d. Untuk reliabilitas angket dengan menggunakan rumus *Sperman Brow* :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

- r_i = Koefisien reliabilitas seluruh tes
 r_b = Koefisien korelasi item x dan y

- e. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.1. Daftar Interpretasi Koefisien r

Koefisien r	Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2017; 184)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam bentuk persentase, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu menginterpretasikan data yang telah disusun secara sistematis dan selanjutnya dibuat kesimpulan.

Analisis terhadap data diperoleh dengan menggunakan *uji chi-square*, dengan ketentuan, jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_a diterima dengan rumus *chi kuadrat*, yaitu sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i:1}^B \sum_{d:1}^k \frac{O_{ij} - E_{ij}^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i:1}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{d:1}^k$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Banyak data yang diharapkan terjadi

E_{ij} = Banyak data hasil pengamatan

Kemudian data diuji dengan menggunakan rumus koefisien korelasi kontigensi sebagai berikut:

$$C = \frac{\sqrt{\chi^2}}{\chi^2 + n}$$

Keterangan:

C = Koefisien Kontingensi

X^2 = Chi Kuadrat

n = Jumlah Sampel

$$C = \frac{\sqrt{M-1}}{M}$$

Keterangan :

M = Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria Uji hubungan makin dekat C_{\max} makin besar derajat asosiasi antara faktor.

H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan suatu bentuk persiapan sebelum melakukan penelitian yang bersifat sistematis meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan dilapangan dengan tujuan agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana, dalam tahap penelitian dan penulisan skripsi ini penulis melakukan kegiatan melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternative pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada ketua program studi PPKn dan disetujui pada tanggal 20 Juli 2020 sekaligus ditentukan dosen

pembimbing utama yaitu Drs. Berchah Pitoewas, M.H dan pembimbing pembantu yaitu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 6114/UN26.13/PN.0100/2021, Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung. Dalam hal ini peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada beberapa siswa/i SMA Negeri 1 Kebun Tebu untuk mengetahui kecerdasan moral dan sikap moral.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada Dosen Pembimbing I dan II maka seminar proposal dilakukan pada tanggal 03 Februari 2022. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

4. Pelaksanaan Penelitian

a) Persiapan Administrasi

Berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 3378/UN26.13/PN.01.00/2022 tanggal 16 Juni 2022 yang diajukan pada ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dan persiapan kelengkapan peneliti telah diuji

coba, maka peneliti merencanakan tanggal dan hari bersama responden untuk mengadakan penelitian.

b) **Penyusunan Alat Pengumpul Data**

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan diadakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket atau kuesioner yang diberikan kepada responden berjumlah 46 responden dengan jumlah item pertanyaan pada variable kecerdasan moral yaitu 20 pernyataan, dan variable sikap moral berjumlah 16 pernyataan. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan kuesioner ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat kisi-kisi kuesioner mengenai hubungan kecerdasan moral dengan sikap moral di SMA N 1 Kebun Tebu
- 2) Mengkonsultasikan kuesioner tersebut kepada Pembimbing I dan Pembimbing II
- 3) Setelah kuesioner tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan II, maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas diluar dari jumlah populasi sebenarnya.

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

a) **Analisis Validitas Kuesioner**

Dalam penelitian ini menggunakan logical validity yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan berdasarkan konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan. Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

b) Analisis Uji Coba Kuesioner

Untuk menentukan reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti berpedoman pada teori menurut Arikunto (2010;221) menyatakan “reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut baik”. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 20 responden diluar dari jumlah populasi
- 2) Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan teknik belah dua atau genap ganjil.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan *p-value* 0,007 atau *p-value* < 0,05 yang artinya terdapat Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

B. Saran

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kecerdasan moral terhadap sikap moral di lingkungan setempat

2. Bagi Sekolah SMA N 1 Kebn Tebu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk SMA N 1 Kebun Tebu untuk mendorong peserta didiknya dalam mengembangkan kecerdasan moral dan sikap moral dala kehidupan dilingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perbandingan dan referensi dalam menyusun penelitian lainnya yang berhubungan dengan kecerdasan moral dan sikap moral dengan menggunakan indikator lainnya yang dapat menunjang hasil penelitian agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aída, M. L., Ulloa-Pérez, A. E., & Escobedo-Urías, D. C. (2007). First Record of Vegetative Cells of *Pyrodinium bahamense* (Gonyaulacales: Goniodomataceae) in the Gulf of California. *Pacific Science*, *61*(2), 289-293.
- Arikunto (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura.,Hartuti (2012). *HUBUNGAN KECERDASAN MORAL DENGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 TIGABINANGA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Desmita., Nurrochman, M., Dalifa, D., & Noperman, F. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri 81 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Daradjat (1985:21). *Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Untuk Meningkatkan Sikap Berkarakter Pada Kelas X SMA Mulia Pratama Medan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Hurlock, (1980). *Proses Belajar Mengajar Pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Isa, A. (2010). Keefektifan pembelajaran berbantuan multimedia menggunakan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, *6*(1).
- Lousada, J. M., Borba, E. L., Ribeiro, K. T., Ribeiro, L. C., & Lovato, M. B. (2011). Genetic structure and variability of the endemic and vulnerable *Vellozia gigantea* (Velloziaceae) associated with the landscape in the Espinhaço Range, in southeastern Brazil: implications for conservation. *Genetica*, *139*(4), 431-440.
- Mikarsa (2007). PENGARUH TIPE INDEX CARD MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA SD. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(3).
- Notoatmojo (2014). *Ilmu Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, F., & Budiningsih, T. E. (2017). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, *7*(1), 14-17.
- Sugiyono (2017:55) . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Alfa beta.
- Setiawan, R., Santosa, W., & Sjafruddin, A. (2014). Integration of theory of planned behavior and norm activation model on student behavior model

using cars for traveling to campus. *Civil Engineering Dimension*, 16(2), 117-122.

Yusuf, A. A., Djoni, H., & Wawan Hermawan, Y. (2007). *AGEFIS: Applied general equilibrium for fiscal policy analysis* (Vol. 7). Working Paper in Economics and Development Studies.

Zinaida, R. S., Sunarto, S., & Sunuantari, M. (2020). City branding of Palembang: understanding cultural identification through logo and tagline. *International Journal of Communication and Society*, 2(1), 30-40.

Zubaedi (2011:55). Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pacet. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 9(2).